



## Penerapan Kegiatan Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Kartini Madu Mawar

Sri Yeni Puspitasari<sup>1\*</sup>, Diana<sup>2</sup>, Iin Maulina<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [sriyenipuspita@gmail.com](mailto:sriyenipuspita@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** This study aimed to ascertain and describe the implementation of role-playing activities to enhance the socio-emotional skills of early childhood at PAUD Terpadu Kartini Madu Mawar. This research employed a descriptive method with a qualitative research approach and Classroom Action Research (CAR). The subjects of this study were children aged 4-5 years in Group B and their class teacher at the PAUD. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis was performed using descriptive percentages. There was a noticeable increase in children's knowledge and skills before and after the implementation of role-playing activities to foster socio-emotional skills at PAUD Terpadu Kartini Madu Mawar, as evidenced by the observation sheets. This finding was derived from data analysis using the descriptive percentage formula. The learning outcomes depicted in Cycle III showed 46.25% in "Developing as Expected" (BSH) and 48.1% in "Developing Very Well" (BSB). Consequently, the combined percentage of children's learning in the BSH and BSB categories reached 94.35%. Therefore, it can be concluded that role-playing activities can effectively enhance socio-emotional skills.

**Keywords:** Classroom Action Research; Descriptive Qualitative; Early Childhood Education; Role-Playing; Social-Emotional Skills

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan mendeskripsikan penerapan kegiatan bermain peran untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak usia di PAUD Terpadu Kartini Madu Mawar. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif dan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Subjek penelitian yang dijadikan sampel penelitian ini merupakan anak usia 4-5 tahun di kelompok B dan guru kelas PAUD. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini berupa persentase deskriptif. Adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan anak sebelum dan sesudah dilaksanakan kegiatan penerapan kegiatan bermain peran untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak usia di PAUD Terpadu Kartini Madu Mawar. yang ditunjukkan oleh hasil lembar observasi. Hal tersebut merupakan hasil dari perhitungan analisis data menggunakan rumus persentase deskriptif. Hasil kegiatan belajar yang targambar pada siklus III, BSH = 46,25%, BSB 48,1%. Maka nilai persentase belajar anak BHH dan BSB mencapai 94,35%. Maka dengan kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional'

**Kata kunci:** Anak PAUD; Bermain Peran; Deskriptif Kualitatif; Penelitian Tindakan Kelas; Sosial Emosional

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak Usia Dini adalah satu bentuk pendidikan pra-sekolah yang terdapat di jalur pendidikan sekolah. Sebagai lembaga pendidikan pra-sekolah, tugas utama taman PAUD adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di Sekolah Dasar. Pelaksanaan pendidikan di PAUD menganut prinsip “bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain”. Pada prinsipnya, bermain mengandung makna yang menyenangkan dan mengasyikkan, tanpa ada paksaan dari luar diri anak dan lebih

mementingkan proses mengeksplorasi potensi diri dari pada hasil akhir, sehingga dalam proses belajar mengajar diperlukan metode belajar sambil bermain yang cocok untuk anak.

Kegiatan bermain merupakan cara alamiah anak untuk mengenal diri sendiri dan lingkungannya. Melalui pendekatan bermain anak-anak dapat mengembangkan aspek psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni, secara sosial emosional berdasarkan Permendikbud pada poin kesadaran diri semestinya anak sudah dapat 1). Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, 2). Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat), 3). Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar). Berdasarkan poin rasa tanggung jawab diri sendiri dan orang lain 1). Tahu akan haknya, 2). Menaati aturan kelas (kegiatan, aturan), 3). Mengatur diri sendiri, 4). Bertanggung jawab atas perlakunya untuk kebaikan diri sendiri. Serta pada poin Perilaku Prososial, 1). Bermain dengan teman sebaya. 2). Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, 3). Berbagi dengan orang lain, 4). Menghargai hak/pendapat/karya orang lain, 5). Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah), 6). Bersikap kooperatif dengan teman, 7). Menunjukkan sikap toleran, 8). Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb), 9). Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Jadi berdasarkan hasil observasi di lapangan terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi terlihat pada saat kegiatan istirahat anak tersebut tidak mau bermain bersama teman – temannya , hal ini berlangsung sehingga hampir satu semester terlihat juga pada saat kegiatan proses pembelajaran di kelas, anak lebih sering memilih menyendiri dibandingkan bergabung bersama teman-temannya, dan tidak mau lepas dari guru dikelas dalam hal ini perlu adanya stimulasi untuk membantu anak mengembangkan kemampuan sosial emosional agar anak tersebut dapat mengembangkan enam aspek perkembangan anak terutama pada item sosial emosional dengan baik, melihat dari hasil observasi di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul “Penerapan kegiatan bermain peran untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak usia di PAUD Terpadu Kartini Madu Mawar” dengan fokus penelitian ini adalah bagaimana penerapan kegiatan bermain peran untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak usia di PAUD Terpadu Kartini Madu Mawar.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Pembelajaran Pada Anak Usia Dini**

Risaldi (2014) menyatakan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, sedangkan menurut Isjoni (2011) menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi antara anak, orang tua atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tujuan belajar dibangun merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas bahwa pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh anak didik dengan segala aktivitas dalam proses interaksi sosial antara anak, orang dewasa dalam suatu lingkungan guna mencapai tujuan belajar agar perkembangan anak usia dini dapat berkembang dengan baik.

### **Kemampuan Sosial Emosional Anak**

Pendidikan anak usia dini erat kaitannya dengan masalah perkembangan anak usia dini, Mira Yanti Lubis (2019) Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Sebaliknya, membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional, karena keduanya terintegrasi dalam bingkai yang utuh tidak dapat dipisahkan satu sama lain, selanjutnya Ayu Diah Ningsih (2017) Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material. Melainkan pada segi fungsional. Sosial adalah segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non individualisme.

### **Perkembangan Emosi Anak Usia Dini**

Desmita (2017) menyebutkan Emosi adalah suatu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan yang kuat, atau disertai keadaan efektif. Pada setiap individu terdapat jiwa yang di dalamnya terdapat emosi, yang tidak terlepas darinya. Emosi merupakan perasaan manusia seperti senang, gembira, bahagia, aman, sentosa hingga keadaan baik dan buruk di dalamnya.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah kemampuan anak usia dini dalam/untuk mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun

negatif. Anak dipandang/dilihat mampu berinteraksi dengan teman sebayanya atau orang dewasa di sekitarnya, di lembaga pendidikan anak usia dini biasanya diperlakukan dengan belajar bermain peran sehingga anak dapat belajar secara aktif dengan mengeksplorasi. Perkembangan sosial adalah proses belajar anak dalam menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya yang diperoleh dengan cara mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya.

### **Pola Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini**

Perkembangan sosial emosional sejatinya pada anak usia dini khususnya untuk usia 5 sampai 6 tahun berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Anak yang tertera pada Permendikbud 137 dan 146 tahun 2014 di antaranya adalah: Kesadaran diri meliputi menunjukkan sikap mandiri dalam kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, mengenal perasaan diri sendiri dan mengelolanya secara wajar. Rasa Tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain yang meliputi menjaga diri dan lingkungannya, menghargai keunggulan orang lain, mau berbagi, menolong, dan membantu teman, tahu akan haknya, menaati aturan kelas (kegiatan, aturan), mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.

### **Faktor Pendukung**

Hulorck (2013:55-57) menyatakan faktor pendukung perkembangan anak dipengaruhi oleh tiga faktor yakni faktor perkembangan awal (usia anak 0-5 tahun yang mana masa ini merupakan masa-masa kritis yang akan menentukan perkembangan antara satu anak dengan anak yang lain, adapun faktor-faktornya adalah : Faktor lingkungan sosial yang menyenangkan anak, Faktor emosi, Metode mendidik anak, Beban tanggung jawab yang berlebihan, Faktor keluarga, Faktor rangsangan lingkungan.

### **Faktor Penghambat**

Abdul Malik Dachlandkk (2019) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat perkembangan sosial emosional anak. Faktor pertama berasal dari lingkungan keluarga. Faktor lainnya meliputi faktor dari luar rumah dan pengalaman sosial awal anak.

### **Karakteristik Sosial Emosional**

Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014, karakteristik sosial emosional anak usia dini dapat ditandai dengan beberapa ciri. Emosi anak bersifat sementara, mudah berubah, dan memiliki reaksi yang kuat serta spontan terhadap situasi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Anak juga cenderung mengutarakan perasaan secara apa adanya.

## Kesadaran Diri

Kemampuan kesadaran diri dalam diri anak usia dini mala anak dapat/mampu menjalin dan memberikan respon secara positif dalam suatu keadaan, anak juga akan mampu mengolah dan menempatkan emosi sesuai dengan kondisi di sekitarnya. Kesadaran diri (*self awareness*) adalah kemampuan anak didik mampu untuk memahami dirinya sendiri mampu mengintrospeksi kelemahan, kekuatan dan emosi. Kesadaran diri sangat penting untuk diajarkan mulai sejak dini sehingga dalam dirinya kelak dapat mengontrol dirinya sendiri. Sehingga besar kesadaran diri merupakan kunci dari perubahan dan pengembangan diri anak usia dini yang nantinya menjadi orang tua yang sukses.

## Bermain Peran

Bermain peran menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015) adalah usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi. Untuk kepentingan tersebut, sejumlah peserta didik bertindak sebagai pemeran dan yang lainnya sebagai pengamat. Seorang pemeran harus mampu menghayati peran yang di mainkannya. Melalui peran peserta didik berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu, sesuai dengan tema yang dipilih.

Bermain peran adalah jenis permainan yang meliputi sandiwara, drama, dan bermain pura-pura. Permainan ini baik untuk menumbuhkan penguasaan berbahasa anak, komunikasi, dan paham akan peran-peran dalam masyarakat Annisa Rahmilah Bakri1, Juli Amaliyah Nasucha 2, Dwi Bhakti Indri M3 (2021).

## 3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan bentuk pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya yang dilakukan seorang atau guru untuk memperoleh informasi dari tindakan yang telah diambil untuk memecahkan suatu masalah, Penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang dikenal dengan istilah siklus (daur). Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart memiliki empat komponen dalam satu siklus dengan persatuan Tindakan dan observasi, yaitu, (1) Perencanaan, (2) Tindakan dan observasi, dan (3) Refleksi. Setelah satu siklus selesai bias dilanjutkan dengan merevisi atau merancang kembali pelaksanaan siklus terdahulu. Demikian seterusnya hingga Penelitian Tindakan Kelas dinyatakan selesai (Mu'alimin, 2014)

## **Sumber Data/Subjek Penelitian**

Sumber data atau subjek pada penelitian ini berjumlah 9 peserta didik dari rombel B.

## **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian di laksanakan di PAUD Terpadu Kartini Madu Mawar beralamatkan di Jalan Tritura, Gang Karya Sepakat No. 1, Kec. Pontianak Timur.

## **Teknik dan Alat Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi pendukung mengenai kondisi pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk merekam aktivitas pembelajaran dalam bentuk foto atau catatan tertulis.

## **Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

### a. Analisis Data

Analisis data pada penelitian tindakan kelas terbagi menjadi empat bagian yaitu: Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi sampai proses penyusunan laporan. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### b. Keabsahan Data

Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi, yaitu dengan menggabungkan berbagai teknik dan sumber data (Sugiyono, 2017).

## **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini berkolaborasi dengan guru kelas. Peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan pembelajaran, sedangkan guru kelas bertindak sebagai pengamat. Rancangan penelitian ini meliputi empat tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan tindakan, dan tahap refleksi tindakan. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas sebagai berikut.

### a. Perencanaan tindakan

Identifikasi masalah pembelajaran, diskusi materi, penyusunan RPPH, perancangan kegiatan bermain peran, dan penyusunan evaluasi.

### b. Pelaksanaan tindakan

Melaksanakan pembelajaran dengan metode bermain peran berdasarkan tema dan alat peraga yang telah disiapkan.

- c. Pengamatan tindakan  
Mengamati proses pembelajaran, mencat BB (Belum Berkembang) : 50-5)  
efektivitas tindakan guru. MB (Mulai Berkembang) : 60-69
- d. Refleksi tindakan BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : 70-79  
Menelaah hasil pengamatan dan menentuk BSB (Berkembang Sangat Baik) : 80-100.  
berikutnya.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Proses Pengumpulan Data, Waktu, dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di PAUD Terpadu Kartini Madu Mawar, Pontianak Timur, pada periode 6 hingga 22 Maret 2023. Subjek penelitian adalah 9 anak kelompok B (usia 5-6 tahun), seperti ditunjukkan pada Tabel 1. Fokus penelitian adalah peningkatan kemampuan sosial emosional anak yang teridentifikasi memiliki masalah pada aspek pengetahuan dan keterampilan.

**Tabel 1.** Jumlah Anak Kelompok B

Kelas	Jumlah anak		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Kelompok B	5	4	9

##### Hasil Analisis Data dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 3 siklus, masing-masing dengan dua pertemuan. Setiap siklus melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

##### Siklus I

Pada siklus I, kegiatan bermain peran berfokus pada tema "Tanaman (Buah-buahan)". Tahap pelaksanaan meliputi pengarahan dan praktik bermain peran pedagang-pembeli. Hasil observasi siklus I menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional anak belum meningkat secara optimal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data observasi sebagai berikut:

**Tabel 2** Hasil Penelitian Siklus I

No	Indikator	Pertemuan I				Pertemuan II			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	A	3	6	-	-	2	7	-	-
2	B	4	5	-	-	1	6	2	-
3	C	3	5	1	-	2	5	2	-
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>16</b>	<b>1</b>	<b>-</b>	<b>5</b>	<b>18</b>	<b>4</b>	<b>-</b>
<b>Rata-rata %</b>		<b>37%</b>	<b>59%</b>	<b>3,7%</b>	<b>0%</b>	<b>18,5%</b>	<b>66,6%</b>	<b>14,8%</b>	<b>0%</b>

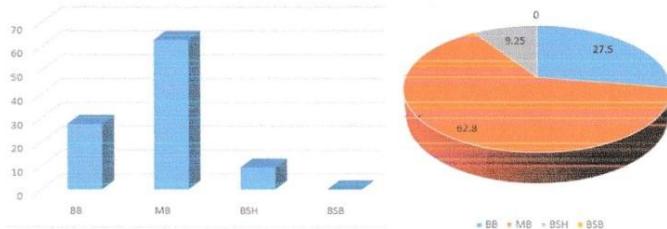
Catatan:

A : Memerankan peran sebagai pedagang

B : Memerankan peran sebagai pembeli

C : Bertransaksi antara pedagang dan pembeli

Hasil persentase nilai rata-rata siklus I pertemuan pertama dan kedua yaitu 27,75% (BB), 62,8% (MB), 9,25% (MB) dan 0% (BB), untuk lebih jelasnya hasil dapat dilihat pada grafik:



Gambar 1. Grafik dan diagram rata-rata pada siklus I

Berdasarkan dari Gambar 1. Hasil dari tahap refleksi untuk siklus I bahwa Grafik dan diagram di atas menunjukkan hasil pencapaian anak pada siklus I, maka dapat dinyatakan bahwa hasil belajar anak belum maksimal, dan akan dilakukan perbaikan di ke siklus II

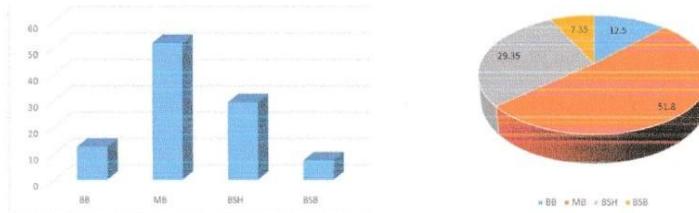
### Siklus II

Siklus II melanjutkan tema "Tanaman (Buah-buahan)" dengan penyesuaian strategi pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I, namun belum mencapai target keberhasilan yang memuaskan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data observasi sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Penelitian Siklus II

No	Indikator	Pertemuan I				Pertemuan II			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	A	2	6	1	-	1	2	5	1
2	B	2	5	3	-	1	6	1	1
3	C	1	6	1	1	-	3	5	1
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	<b>17</b>	<b>5</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>11</b>	<b>11</b>	<b>3</b>
<b>Rata-rata %</b>		<b>18%</b>	<b>62,9%</b>	<b>18%</b>	<b>3,7%</b>	<b>7%</b>	<b>40,7%</b>	<b>40,7%</b>	<b>11%</b>

Hasil persentase siklus II pertemuan pertama dan kedua yaitu 51% (BSH), dengan indikator pencapaian keberhasilan 75% (BSH). Untuk lebih jelasnya hasil dapat dilihat pada grafik:



Gambar 2. Grafik dan diagram rata-rata pada siklus II

Grafik dan diagram di atas menunjukkan hasil pencapaian anak pada siklus II, diketahui persentase pencapaian setiap anak yaitu BB = 12,5%, MB = 51,8%, BSH = 29,35%, BSB = 7,35%. Nilai persentase pencapaian keberhasilan anak masih belum memuaskan sehingga dapat dinyatakan bahwa hasil belajar anak belum maksimal dan memerlukan perbaikan ke siklus III.

Hasil dari tahap refleksi untuk siklus II bahwa proses tindakan pada siklus II berjalan dengan baik. Kelemahan yang ada pada siklus I dapat teratasi. Hal ini membuat kualitas pembelajaran bermain peran, tentang jual beli meningkat. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat terlihat dari tercapainya indikator yang ditetapkan, yaitu sudah mulai tampak peningkatan pembelajaran pada siklus I.

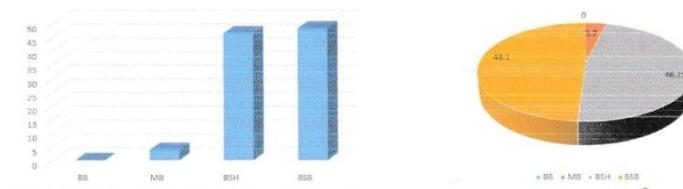
### **Siklus III**

Pada siklus III, kegiatan difokuskan pada penguatan pemahaman dan praktik bermain peran. Hasil observasi siklus III menunjukkan peningkatan signifikan yang mencapai indikator keberhasilan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data observasi sebagai berikut:

**Tabel 4.** Hasil Penelitian Siklus III

No	Indikator	Pertemuan I				Pertemuan II			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	A	-	-	3	5	-	-	3	6
2	B	-	1	4	4	-	-	3	6
3	C	-	1	6	2	-	-	2	7
<b>Jumlah</b>		-	<b>2</b>	<b>13</b>	<b>11</b>	-	-	<b>12</b>	<b>15</b>
<b>Rata-rata %</b>		<b>0%</b>	<b>7,4%</b>	<b>48,1%</b>	<b>40,7%</b>	<b>0%</b>	<b>0%</b>	<b>44,4%</b>	<b>55,5%</b>

Hasil persentase siklus III pertemuan pertama dan kedua yaitu 100% (BSH), dengan indikator pencapaian keberhasilan 75% (BSH). Untuk lebih jelasnya hasil dapat dilihat pada grafik:



**Gambar 3.** Grafik dan diagram rata-rata pada siklus III

Grafik dan diagram di atas menunjukkan hasil pencapaian anak pada siklus III, diketahui persentase pencapaian setiap anak yaitu BSH = 46,25%, BSB = 48,1%. Maka Nilai Persentase belajar anak BSH dan BSB mencapai 94,35%. Nilai indikator pencapaian keberhasilan anak sudah mencapai 100% dapat dinyatakan bahwa hasil belajar anak dalam kelas sudah berhasil, dan tidak memerlukan perbaikan. Kegiatan yang dilakukan pada siklus

III sudah maksimal dan sudah mengalami peningkatan yang sangat baik, sehingga tidak memerlukan perbaikan.

Hasil dari tahap refleksi untuk siklus III bahwa proses tindakan pada siklus III berjalan dengan baik. Kelemahan yang ada pada siklus II dapat teratasi. Hal ini membuat kualitas pembelajaran bermain peran dan tentang tanaman buah meningkat. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat terlihat dari tercapainya indikator yang ditetapkan, yaitu sudah tampak peningkatan pendidikan lingkungan dari Siklus I, Siklus II dan Siklus III.

## **Pembahasan**

Penerapan Kegiatan Bermain Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Kartini Mawar Pontianak Timur. Perhitungan hasil observasi dan hasil penelitian saat anak melakukan. Penelitian yang telah dilakukan sejalan dengan penelitian, NUR'AINI (2019), yang menyatakan "Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di RA Ismaria Raja Basa, penulis dapat mengambil kesimpulan dari keseluruhan pembahasan ini bahwa sosial emosional adalah kemampuan menjalin hubungan komunikasi yang efektif, mampu berempati serta kerja sama secara baik, mengembangkan hubungan harmonis serta dapat memahami sifat orang.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penerapan kegiatan bermain peran secara signifikan meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di PAUD Terpadu Kartini Madu Mawar Pontianak Timur. Peran dilakukan dengan langkah-langkah persiapan alat dan bahan yang digunakan pada proses meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional. Hal ini ditunjukkan oleh pencapaian hasil belajar anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 46,25% dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 48,1%, sehingga total persentase kemampuan sosial emosional mencapai 94,35%. Hasil ini memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang mencapai 100%, menandakan bahwa kegiatan bermain peran telah berhasil meningkatkan kemampuan sosial emosional anak di kelas.

Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan kepada para guru untuk menjadikan kegiatan bermain peran sebagai tolak ukur penting dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Kepala sekolah diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya melalui implementasi kegiatan bermain peran. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi permasalahan lain atau menguji efektivitas kegiatan bermain peran pada aspek perkembangan anak yang berbeda.

## DAFTAR REFERENSI

- Abd. Malik Dachlan. (2019). *Psikologi bermain anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ajeng Ayu Widiastuti. (2020). Meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui metode role playing di kelompok bermain. *Satya Widya*, 34(1), 77–87. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i1.p77-87>
- Ali, M., & Rusydiyah, E. F. (2017). *Desain pembelajaran inovatif*. Jakarta: [Penerbit].
- Ali, N., & Yeni, R. (2016). *Metode pengembangan sosial emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Annisa Rahmilah Bakri, Juli Amaliyah Nasucha, & Dwi Bhakti Indri M. (2021). Pengaruh bermain peran terhadap interaksi sosial anak usia dini. *TIJIE*, 2(1). <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12>
- Ayu Diah Ningsih. (2017). Kecerdasan verbal-linguistik anak melalui pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT). *Lisan al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 8(2), 305–334.
- Daryanto. (2018). *Penelitian tindakan kelas dan penelitian tindakan sekolah*. Malang: Gava Media.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Eliyyil Akbar. (2019). *Metode belajar anak usia dini*. Jakarta: [Penerbit].
- Farida Mayar. (2019). Upaya meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia dini melalui media flash card di TK Assalam 2 Sukaramo Bandar Lampung (Dissertation). UIN Raden Intan Lampung.
- Farida Mayar. (2019). *Perkembangan sosial anak usia dini*. Jakarta: [Penerbit].
- Fika Novia Ilsa. (2020). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
- Henik Srihayati. (2016). Stimulasi pengembangan kecerdasan verbal-linguistik anak usia dini melalui metode pembelajaran PAUD. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 132–143. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.995>
- Hulorck. (2013). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Isjoni. (2011). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursid. (2015). *Pengembangan pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Bermain bersama anak*. Jakarta: [Penerbit].
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Model stimulasi kepemimpinan melalui permainan peran*. Jakarta: [Penerbit].
- Mu'alimin. (2014). *Psikologi perkembangan anak*. Yogyakarta: Pustaka Larasa.
- Mira Yanti Lubis. (2019). Mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui bermain. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1). [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301)
- Ningsih, A. D. (2017). *Psikologi perkembangan anak*. Yogyakarta: Pustaka Larasa.
- Nur'aini. (2019). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT. Indeks.

- Nurilah. (2017). Implementasi metode bermain peran untuk meningkatkan motivasi anak di PAUD Anggrek Natar Lampung Selatan. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://text-id.123dok.com>
- Risldi. (2014). *Penelitian kualitatif pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Riski Maulinda Sari. (2020). *Statistika penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono. (2017). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto. (2013). *Dalam kajian neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sujino. (2007). *Pembelajaran berbasis multiple intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Yanti, M. L. (2019). Mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui bermain. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1). [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301)